

Akselerasi Pengembangan Literasi dan Sumber Daya Manusia Agar Melek Teknologi Memanfaatkan Bonus Demografi

¹ Riska Wijayanti

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹ rskwijayanti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Acceleration,
Accelerator,
Demographic Bonus

Kata Kunci:

Acceleration,
Accelerator,
Demographic Bonus

ABSTRACT

This journal aims to turn human resources of productive age into an accelerator so that Indonesia is able to compete with developed countries. Design/Methodology: This paper uses the Panel Data method. Findings: The findings show that Human Resources of productive age can be used as an accelerator in making Indonesia competitive with other developed countries by using it as a demographic bonus. However, the demographic bonus also has a negative impact on its use, so the government is expected to provide literacy to productive age technology users to avoid the negative impact of the demographic bonus. Originality/Value: Previous literature does not really discuss the government's role in the impact of this demographic bonus, and previous literature does not discuss how this can help Indonesia compete with other developed countries.

ABSTRAK

Jurnal ini bertujuan untuk menjadikan SDM usia produktif menjadi akselerator agar Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara maju. Desain/Metodologi: Makalah ini menggunakan metode Data Panel. Temuan: Temuan menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia usia produktif dapat dijadikan sebagai akselerator dalam menjadikan Indonesia mampu bersaing dengan negara maju lainnya dengan menjadikannya sebagai bonus demografi. Namun bonus demografi juga memberikan dampak negatif dalam pemanfaatannya, sehingga pemerintah diharapkan dapat memberikan literasi kepada pengguna teknologi usia produktif agar terhindar dari dampak negatif bonus demografi. Orisinalitas/Nilai: Literatur sebelumnya tidak terlalu membahas peran pemerintah terhadap dampak bonus demografi ini, dan literatur sebelumnya tidak membahas bagaimana hal ini dapat membantu Indonesia bersaing dengan negara maju lainnya.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2019 by author.

Corresponding Author:

Riska Wijayanti
rskwijayanti@gmail.com

INTRODUCTION

Di era industri yang semakin maju ini, Indonesia sudah memasuki era 4.0, dimana penggunaan internet memudahkan segala aktivitas, era 4.0 sudah sangat maju jika diasumsikan secara logika, namun nyatanya Indonesia masih kalah dengan negara-negara maju seperti Jepang. yang sudah memasuki era 5.0 dimana segala pekerjaan dimudahkan dengan hadirnya robot.

Indonesia sedang memasuki fase bonus demografi, bonus diartikan sebagai keuntungan, dimana bonus demografi dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memajukan negara. Bonus demografi sendiri terjadi di Indonesia karena Indonesia memiliki

jumlah usia produktif (15-64 tahun) yang lebih banyak dibandingkan usia non-produktif. Namun apakah bonus demografi itu sendiri merupakan sebuah peluang bagi negara atau malah akan menjadi petaka dalam hal penggunaan internet, bagi pecinta bonus demografi apakah mereka untung atau malah rugi.

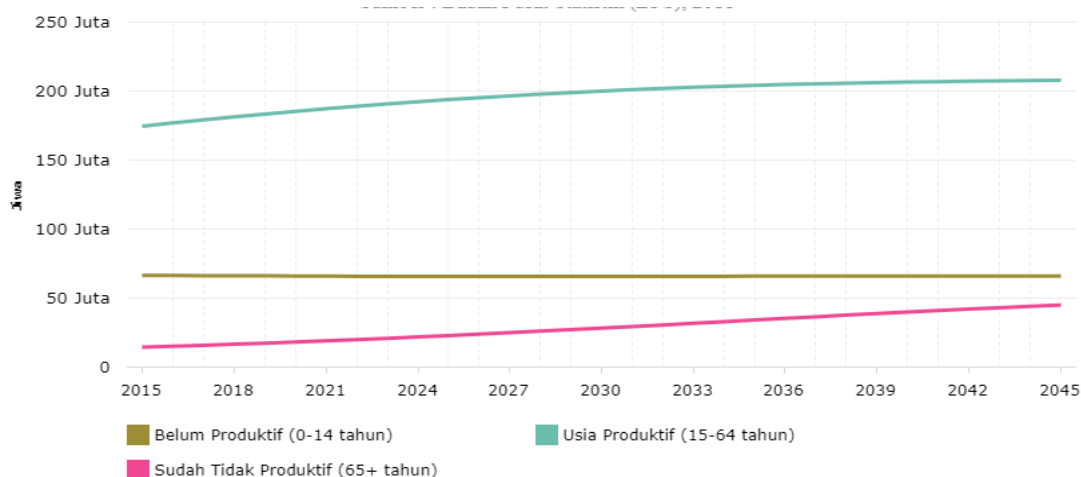
Ketika semua hal sudah dimudahkan oleh kemajuan dan perkembangan teknologi, maka seharusnya muncul sesuatu yang menarik dan berdampak positif, namun harus juga menyentuh tangan Pemerintah ketika menginginkan semua hal yang baik, Sumber Daya Manusia yang Berkualitas bisa sangat terjadi. Hingga bonus demografi menjadi pembahasan mengenai peluang yang bisa diambil dari jumlah penduduk yang hanya sekali dimiliki oleh suatu bangsa, sehingga perlu dukungan dari berbagai pihak terkait lainnya, seperti kependudukan, kesehatan, pendidikan, tenaga kerja bahkan agama. Oleh karena itu perlu adanya gerakan bersama untuk melakukan sosialisasi, mencari strategi dan memaksimalkan potensi masyarakat Indonesia untuk meraih peluang bonus demografi ini.

Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non-produktif, hal inilah yang menjadikan Indonesia memasuki fase bonus demografi, dengan hadirnya bonus demografi ini tentunya memberikan dampak yang akan terjadi, seperti Pedang bermata dua ternyata bonus demografi sendiri mempunyai dampak positif dan negatif.

Dampak positif yang akan terjadi adalah meningkatnya bonus demografi menjadi salah satu manfaat ekonomi karena dengan bertambahnya jumlah penduduk produktif maka akan semakin besar pula jumlah tabungan penduduk produktif sehingga dapat mendorong untuk berinvestasi dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini juga menjadi jendela peluang bagi suatu negara untuk melakukan akselerasi perekonomian dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur, dan UKM karena melimpahnya angkatan kerja, banyak negara menjadi kaya karena berhasil memanfaatkan bonus demografi window of opportunity yang dimilikinya untuk memacu perekonomian. pendapatan per kapita sehingga kesejahteraan masyarakat tercapai.

Dalam konsep ekonomi kependudukan, bonus demografi dimaknai sebagai keuntungan ekonomi karena semakin besar jumlah penduduk usia produktif maka semakin besar pula jumlah tabungan penduduk produktif sehingga dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat menjadi peluang bagi Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, selain faktor perekonomian yang akan meningkat, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan negara lain juga memberikan manfaat bagi negara, serta dapat membuat Indonesia berakselerasi dengan negara-negara maju lainnya, yaitu usia produktif yang berkualitas menunjukkan Indonesia siap berkompeten dan berkolaborasi dengan negara-negara maju, dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia Usia Produktif sebagai akseleratornya. PDB meningkat, dan hubungan dengan negara lain baik.

Gambar 1.1 Jumlah Usia Produktif di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik

“Hati-hati dengan istilah Bonus Demografi. Itu hanya gambaran bertambahnya usia produktif, padahal jumlah usia produktif belum tentu produktif,” kata Guru Besar Sosiologi Pertanian Unpad Prof.Dr.Ir. Ganjar Kurnia , DEA, saat menjadi pembicara dalam Workshop Mahasiswa Nasional bertajuk 'Menghadapi Bonus Demografi'. Usia produktif belum tentu produktif, banyak usia produktif yang dikatakan belum tentu produktif menikmati akses internet, semua hal dipermudah melalui internet, apapun bisa diakses melalui internet semua informasi bisa dengan mudah didapat, karena kemudahan ini menjadikan para pengguna internet yang belum mengetahui berita tersebut benar atau tidak mudah terpengaruh dan segera membagikan berita tersebut ke semua media sosial, atau dalam bahasanya lebih dikenal dengan berita hoax maka akan terjadi penghasutan bahkan hal yang lebih mengerikan lagi akan berdampak. atas kebencian masyarakat terhadap pemerintah, jika ada oknum yang ingin menghasut pemerintah maka akan terjadi demonstrasi dan adu domba.

Dampak negatif dari bonus demografi lainnya adalah banyak masyarakat yang tertipu dengan aplikasi *fintech* , teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia, nyatanya banyak oknum-oknum yang memanfaatkan kesempatan ini dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Banyak sekali aplikasi *fintech* yang mudah kita dapatkan melalui *Store* atau Aplikasi toko di *handphone*, ada yang memudahkan transfer uang, memudahkan belanja online, dan lain-lain, namun banyak sekali yang tertipu dengan aplikasi *fintech* ini . Banyak sekali kasus penipuan yang terjadi di kalangan masyarakat luas, karena kurangnya kesadaran dalam memilih toko online terpercaya, kurangnya pengetahuan mengenai harga sehingga membuat tergiur barang murah namun penipuan.

Menurut Polda Metro Jaya, tahun lalu kasus penipuan online paling banyak dilaporkan dengan 2.300 laporan. Modus rekayasa sosial digunakan untuk berbagai bentuk penipuan online, biasanya digunakan untuk menguras saldo rekening, kartu kredit, dan saldo dompet digital (Sumber CNN Indonesia), dan terbukti penyebaran berita hoax dapat menghasilkan uang bagi oknum penyebar berita.

Yang terlibat dalam melakukan penipuan tentu saja adalah orang-orang yang pandai dalam bidang teknologi, namun karena kecerdasannya ia tidak mendapat perhatian dari pemerintah dalam mengembangkan bakatnya menjadi bakat menghasilkan uang dengan cara yang lebih legal, jadi para penipu menggunakan keahliannya untuk menipu karena tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang. Disinilah diperlukan sentuhan tangan Pemerintah dalam mewujudkan “Usia Produktif Bisa Produktif”, hal yang sangat penting dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memberikan pengelolaan SDM yang literasi dan produktif.

Pemerintah harus berani datang ke daerah-daerah terpencil walaupun dalam rangka untuk memberikan literasi tentang betapa canggihnya era 4.0, cara memilah berita yang baik dan benar, dan memberikan literasi tentang cara mencegah penyebaran berita hoax, hal literasi yang sangat penting adalah dengan memberikan pembelajaran tentang toko online yang sudah terdaftar di era 4.0. OJK atau aplikasi *fintech* yang sudah terdaftar, hal ini akan meminimalisir kasus-kasus penipuan yang mencatat kerugian sangat besar, tujuan utama pemerintah adalah iUsia yang produktif , dan bagaimana pemerintah mampu atau tidak mampu mengubahnya menjadi SDM yang benar-benar produktif, pemerintah harus siap memberikan literasi dan memberikan wadah bagi SDM yang cerdas teknologi untuk memanfaatkan talenta yang dimiliki agar menjadi talenta produktif, maka Pemerintah dapat memanfaatkan SDM sebagai akselerator dalam menjadikan Indonesia mampu bersaing dengan negara maju lainnya.

Sebenarnya sama sekali tidak ada ruginya bagi pemerintah untuk terlibat langsung dalam penyediaan wadah pengembangan literasi dan talenta, apalagi pemerintah juga harus menyentuh daerah-daerah terpencil atau perbatasan, karena sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bonus demografi ini diharapkan menjadi sebuah solusi. Window of Opportunity atau jendela peluang dalam pengembangan sumber daya manusia menjadikan Indonesia mampu berakselerasi bersama negara-negara maju, pertumbuhan ekonomi menjadi maju dan tentunya sistem perekonomian menjadi lebih baik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang dijadikan acuan bukanlah angka-angka, melainkan dari data yang telah ada pada penelitian sebelumnya atau catatan lapangan yang pernah terjadi. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian nyata apakah

akan berdampak baik terhadap solusi yang telah penulis jalin dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong , 2011: 4). Telah diamati dan diteliti bahwa bonus demografi adalah dimana usia produktif lebih banyak dibandingkan usia non-produktif, dan diprediksi akan terjadi bonus demografi pada tahun 2020-2035, diperoleh data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2020 usia produktif akan mencapai puncaknya sebesar 64 persen.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memerlukan informasi langsung dari informan tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Subyek yang diteliti adalah penduduk usia produktif, dan objek yang diteliti adalah apakah usia produktif dapat membantu negara Indonesia menjadi maju dan bersaing dengan negara lain. Namun pada penelitian sebelumnya banyak yang menulis bahwa bonus demografi akan berdampak negatif jika tidak siap, dan dilihat dari data kebodohan di internet hal ini akan menjadikan bonus demografi bukannya membantu malah mengancam.

Penulis mengkaji dengan melihat berbagai data mengenai dampak negatif penggunaan internet, ternyata kenaikan tersebut terjadi karena ketidaktahuan dan ketidaksiapan dalam menerima kecanggihan internet, apalagi jika terkena bonus demografi . Akhirnya penulis melakukan tulisan ini dengan sebagian besar tulisannya mengatakan tentang solusi bagaimana yang harus dilakukan ketika kita harus menjadikan bonus demografi sebagai jendela peluang, bukan sebagai perusak.

FINDINGS AND DISCUSSION

Karena sebenarnya bonus demografi itu sendiri mempunyai dua bilah yaitu dampak positif dan dampak negatif, maka dampak positif bisa sangat membantu perekonomian negara untuk menjadikan PDB dari segala bidang berlaku jika kita menyikapi bonus demografi ini dengan bijak, namun tentu saja pasti ada resiko di setiap bidangnya. kasus perubahan besar . Risikonya adalah kita lebih banyak merasakan dampak negatif dari bonus demografi dibandingkan dampak positifnya, seperti dijelaskan kurangnya pengetahuan tentang betapa canggihnya fintech Yaitu, dalam penelitian ini pertanyaannya adalah bagaimana kita akan membahas bagaimana peran pemerintah dalam permasalahan ini.

Sebenarnya yang terjadi adalah kurangnya literasi pendidikan, kurangnya kecintaan pemerintah terhadap masyarakat yang belum memahami betapa canggihnya dunia teknologi, pemerintah hanya berharap kepada seluruh pelaku usia produktif tanpa mau bertindak bagaimana caranya. usia produktif benar-benar produktif. Pemerintah harus berani mengambil langkah maju jika ingin maju, dengan literasi. Memberikan layanan literasi, berani mengambil resiko ke daerah terpencil yang tidak menyadari dampak negatif dari kecanggihan teknologi, sebagian besar takut ke daerah terpencil karena akses yang sulit, kalau sulit akses kenapa seluruh indonesia bahkan daerah terpencil sudah menggunakan internet, mari kita ambil tindakan nyata untuk hasil yang nyata.

Literasi diberikan agar masyarakat paham tentang teknologi, bagaimana membedakan yang baik dan yang buruk, serta memberikan "tempat" bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan di bidang teknologi untuk mengasah bakatnya, sehingga masyarakat lebih terdidik dengan mampu. membedakan baik dan buruknya kecanggihan bonus demografi. , lebih bisa memilih untuk tidak menyebarkan berita hoax, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan aplikasi fintech , percaya hanya pada aplikasi yang legal. Dan kepada masyarakat usia produktif yang dapat dilatih dengan sedikit fasilitas pelatihan mampu menjadikan usia produktif menjadi produktif, hacker adalah orang-orang hebat di bidang teknologi yang kemampuannya tidak diakui oleh negara, melakukan tindakan yang merugikan negara dan memanfaatkan negara. sendiri, karena ketidakpekaan dan egoisme ketika pemerintah meminta, namun tidak memberikan dorongan terhadap langkah tersebut.

Lalu bagaimana jika pemerintah sudah mengambil langkah untuk memberikan literasi dan memberikan wadah bagi usia produktif, apakah Indonesia mampu bersaing dengan negara maju lainnya untuk menjadikan masyarakat usia produktif sebagai akselerator.

Pada tahun 2016 Kementerian Keuangan (KEMENKEU) menyatakan bahwa bonus demografi menjadi peluang strategis bagi Indonesia untuk mempercepat pembangunan ekonomi, dengan dukungan ketersediaan sumber daya manusia usia produktif dalam jumlah besar. Dan Indonesia akan mengalami bonus demografi yang sangat besar pada tahun 2020-2035 karena jumlah usia produktif 64% lebih banyak dibandingkan non-produktif. Sebut saja ini merupakan kesempatan emas bagi

negara kita untuk memajukan negaranya agar mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya, namun yang paling unik dari pernyataan pemerintah tersebut adalah mereka hanya mengatakan bahwa usia produktif belum tentu produktif, jadi saya sebagai penulis memberikan jalan keluar bagi pemerintah untuk mendeskripsikan literasi dan memberikan wadah bagi usia produktif, hingga tahun 2020 hingga akhir tahun 2035 kita akan merasakan manisnya bagaimana menjadikan usia produktif sebagai akselerator agar kita bisa melakukan akselerasi dengan yang lain. negara maju.

Dan ketika pemerintah sudah memberikan sedikit uluran tangan maka akan terasa: ketika pemerintah memberikan literasi bagaimana menggunakan internet secara bijak akan mengurangi berita hoax yang meraup keuntungan dari calo penyebar hoax, mengurangi jumlah korban penipuan fintech, sehingga pemerintah tidak perlu pusing memikirkan ketidaksiapan masyarakat dengan bonus demografi, maka ketika pemerintah memberikan wadah yang baik bagi usia produktif untuk mengembangkan bakatnya, tentu hal ini akan membuat pemanfaatan sumber daya manusia menjadi sangat baik, mengurangi pengangguran, dan SDM yang berkualitas dan meningkat, sebelum bersaing dengan dunia luar, manisnya pemerintah sudah merasakan berkat uluran tangan dari dalam negeri, apalagi jika diberi perhatian lebih tentunya negara kita bisa berakselerasi dengan negara-negara maju lainnya. . Rangkullah semua orang untuk berkontribusi.

Lalu, bagaimana literasi data teknologi yang harus dikembangkan di Indonesia? Apakah solusi ini hanya ditanggung oleh Pemerintah? Tentu tidak, mahasiswa juga harus mengambil alih dalam menjalankan tugasnya yang bisa dibilang mengabdikan kepada masyarakat, jabarkan niat sebagai mahasiswa dengan menggali juga pentingnya mengambil alih peran penting dalam bonus demografi ini, maka sedikit banyak kita mampu memberikan literasi. kepada masyarakat namun tetap dibawah pemerintah, hal ini dilakukan untuk memberikan jera bagi kami para pelajar untuk menasihati dan kemudian pemerintah dapat memberikan peran untuk memberikan literasi yang mendalam.

Literasi data teknologi yang patut dikembangkan di Indonesia adalah bagaimana membuat masyarakat kembali membaca dan mau belajar, bisa jadi pemerintah mengundang influencer yang baik dalam penanganan kasus pengurangan penipuan. Kemudian mengajak generasi produktif untuk mau berkontribusi dalam menjadikan bonus demografi sebagai lompatan bonus kemajuan Indonesia.

Generasi milenial disebutkan harus bisa bijak dalam memanfaatkan dan mengolah internet, apalagi era 4.0 ini mengharuskan manusia untuk melawan internet dan mulai berinteraksi dengan mesin atau robot.

CONCLUSION

Pemerintah bisa memberikan literasi bahwa internet adalah jendela yang sangat luas, agar seluruh dunia tahu, memberikan literasi aplikasi fintech mana saja yang baik digunakan dan sah sebagaimana terdaftar di OJK, dan memberikan literasi bagaimana membedakan berita baik untuk disebarkan atau tidak. . Agar masyarakat setidaknya paham, masyarakat hanya memerlukan sedikit bantuan dari pemerintah yang terpelajar, karena tidak semua orang beruntung.

Kemudian ketika masyarakat sudah tertitrisasi dengan baik, setidaknya pemerintah juga mengetahui kondisi masyarakat. Dan dengan adanya literasi yang diberikan maka akan diketahui bahwa akan ada generasi usia produktif yang ingin produktif, dan inilah tugas nyata pemerintah, bagaimana merangkul generasi produktif yang ingin produktif. Setidaknya memberikan wadah untuk memberikan ilmu pengetahuan guna mengembangkan kreativitasnya, memberikan apa yang mereka inginkan dalam kreativitasnya.

Tentu saja akan memberikan dampak timbal balik yang positif bagi negara. Artinya, sumber daya manusia usia produktif yang siap produktif menjadikan Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Maka negara kita siap menghadapi bonus demografi sebagai pembuka peluang. Setidaknya walaupun negara kita minim pendidikan, tapi kita sudah menjadikan usia produktif menjadi produktif.

REFERENCES

- Al Thuba Septa Priyngasari, Dian Eko Wicaksono. (2016). PKawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi. SEMINAR ASEAN PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN 2 © Forum Psikologi UMM, 19-20 Februari 2016

- Astelita Megani , S.Pantja Djati , Supandi Supandi . (2019). Strategi Pemanfaatan Bonus Demografi untuk Membangun Pertahanan Negara (Studi Banding India, China dan india). Jilid 5 Nomor 1 Tahun 2019.
- Azizah Husin , Sinta Mayasari . (2014). Genre Remaja: Peluang Menuju Bonus Demografis. Jilid 1, No.2.
- Bertha Elvy Napitupulu , Dwi Listyowati , Sita Dewi . (2018). Bonus Demografi di Indonesia: Anugerah atau Bencana. Jilid 2, No.3.
- Dyah Ratih Sulistyastuti . (2017). Tantangan Indonesia Optimalkan Bonus. Jilid 6, No.1.
- Joko Tri Haryanto . (2015). Senior dan Bonus Demografi Kedua. Staf Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.
- M Subandowo . (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi dan Generasi Y dan Z. Vol 10, No.2.
- Mario, Z., & Indrawan , S. (2020). Analisis Bonus Demografi dan Pertumbuhan. 481-500.
- Muhammad Agus Umar. (2017). Bonus Demografi Sebagai Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Era Otonomi Daerah. Jilid 8 Nomor 2 Tahun 2017.
- Mukri , SG (2018). Menyambut Bonus Demografi Indonesia. 2, 51-52.
- Munawar Noor. (2015). Kebijakan Perkembangan Kependudukan dan Bonus Demografi, Vol 4, No 1 (2015).
- Noormansyah , Y. (2012). Analisis Dampak Bonus Demografi. 407-428.
- Nugraha , D. (2018). Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0. Workshop Technopreneurship Road to TBIC 2019, (30 September 2018).
- Nur Falikhah . (2017). Peluang dan Tantangan Bonus Demografi bagi Indonesia. Jilid 16, No.32.
- Rahman, P., & Harvina, K. (2023). Implementation of Smartphone Media on Information Search Strategy in PAI Learning Class XI SMA Negeri 1 Pangkalpinang. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(1), 59-65.
- Rahmat Wardoyo . (2019). Merencanakan Pembangunan Nasional Menghadapi Bonus Demografi. Jilid 3 Nomor 1 Tahun 2019.
- Rajagukguk , Wilson. (2015). Fakta dan Prospek Pemanfaatan Peluang Demografi dan Bonus Windows: Studi Banding di Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. Universitas Kristen Indonesia, Indonesia, Jakarta. ISBN 9786021357668.
- Rita Meiriyanti , April Santoso . (2016). Penerapan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan Untuk Mencetak Generasi Wirausahawan Dalam Menghadapi Bonus Demografi. Jilid 12 Nomor 2 Tahun 2016.
- Rosalia , Feni (2016) Lahan dan Bonus Demografi (Peran Pemerintah Menghadapi Bonus Demografi 2020-2030 Terkait Terbatasnya Ketersediaan Lahan). Dalam: Seminar Nasional Ilmu Sosial Universitas Lampung.
- Sri Maryati . (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia. Artikel jurnal *Economica : Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Wasisto Jati Raharjo . (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? Jilid 26 Nomor 1 Tahun 2015